

## VISUALISASI TEMA PERAHU DALAM REKAYASA SITUS ARKEOLOGI DI MALUKU

Marlon Nicolay Ramon Ririmasse<sup>1</sup>

### Abstract

*In regard to geographical characteristics of the Mollucas Islands, it is suggested that boats have played an important rôle in the daily life of the Mollucans since prehistoric period. A boat may be benefited for economic activities such as transportation purposes or communication needs. Subsequently, these economic roles apparently had influenced the philosophical values of the Mollucas on boats. Hence, boats were not regarded to have merely practical function, but also symbolic significance. Such phenomenon is apparently indicated by the use of boat as theme and concept to visualize its symbolic trait in many past cultural material and archaeological sites in the Mollucas. This article discusses many visualization of a boat including its manifestation onto architectural designs and semi-macro scale landscape 'blue-prints' of a southeastern Mollucan traditional settlement.*

Kata kunci: perahu, visualisasi, seni cadas, arsitektur tradisional, rencana ruang tradisional

### **M** A. Pendahuluan

Maluku dan Maluku Utara adalah wilayah kepulauan dengan proporsi lautan mencapai 93% dari total luas wilayah. Jumlah pulau di wilayah ini bahkan mencapai lebih dari seribu buah pulau. Selain besar kecil pulau yang sangat bervariasi, bentang jarak antar pulau sering kali sangat jauh. Dengan kondisi geografis berkarakter bahari seperti ini, keberadaan sarana transportasi air (laut) pada masa lalu jelas merupakan faktor vital untuk membangun hubungan dan komunikasi antara penghuni suatu pulau dengan pulau lainnya. Bila mengacu pada bukti arkeologis

dan sumber-sumber sejarah, jelas menunjukkan bagaimana telah ada hubungan antara kerajaan Majapahit di Jawa dengan kepulauan Maluku<sup>2</sup>, pun demikian halnya dengan kedatangan pedagang-pedagang lokal dari Jawa dan Arab pada masa awal masuknya Islam di Maluku, hingga kemudian Maluku menjadi wilayah yang sangat intensif didatangi dan kemudian diduduki oleh Bangsa Eropa. Bila berkaca pada bukti-bukti arkeologis, akan dapat diamati bahwa hubungan antara Maluku dengan wilayah luar pada masa klasik, Islam, dan kolonial, terjadi ketika teknologi maritim yang digunakan untuk

<sup>1</sup> Penulis adalah calon peneliti pada Balai Arkeologi Ambon, e-mail ririmasse@yahoo.com

<sup>2</sup> Dalam kitab *Nagara Kartagama*, Pranpanca telah menyebutkan Maluku sebagai salah satu wilayah yang dikuasai Majapahit. Beberapa nama tempat yang oleh para arkeolog, sejarawan, dan epigraf diidentifikasi sebagai tempat-tempat di Maluku antara lain *Ambwan* (Ambon), *Gurun* (Gorom), dan *Wanda* (Banda) (Kartodirdjo dkk, 1993; Suantika, 2005)

berlayar pada rentang masa itu sudah dapat dikatakan tergolong 'maju'. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan ukuran perahu/kapal yang relatif lebih besar, desain kapal yang sudah lebih kompleks, dan teknologi layar yang digunakan sudah cukup rumit. Selanjutnya bila dirunut ke masa yang lebih awal, bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa aktifitas pelayaran di dalam wilayah Maluku bahkan telah dilakukan sejak masa prasejarah. Temuan berupa lukisan cadas di Pulau Buru, Seram, dan Kepulauan Kei dan sebaran alat batu berciri Neolitik seperti beliung persegi di Halmahera (Due Awe dan Intan, 1994) *menunjukkan* bagaimana telah terjadi interaksi antar wilayah yang cukup aktif pada masa itu. Fenomena ini jelas cukup menarik mengingat teknologi pelayaran yang digunakan pada masa prasejarah jelas masih sangat sederhana. Dimana, berbeda dengan pelayaran pada masa klasik, Islam, maupun kolonial yang telah banyak menggunakan perahu berukuran besar dan kapal, maka pelayaran pada masa prasejarah atau pelayaran tradisional umumnya masih menggunakan perahu-perahu berukuran kecil sebagai sarana pelayaran (Sukendar, 2002).

Bukti-bukti arkeologis telah menunjukkan keberadaan perahu sebagai sarana transportasi air yang tertua. Fenomena ini nampak dari temuan-temuan yang menampilkan visualisasi perahu seperti yang ditemukan pada lukisan cadas, gambar, pahatan, atau relief-relief pada candi (Sukendar, 2002:1). Salah satu visualisasi perahu yang tertua terdapat pada ceruk di sepanjang Sungai Tsoelike di Lesotho, Afrika, di mana pada situs ini digambarkan aktifitas sekelompok manusia

yang sedang menangkap ikan di atas perahu mereka (Kosasih, 1983; Sukendar, 2002:12). Visualisasi perahu juga nampak dalam sebaran lukisan cadas di berbagai kawasan dunia sebagaimana terdapat di Jepang, Taiwan, Thailand, Malaysia, Filipina, Australia, Ocenia, Polynesia, Melanesia, dan Selandia Baru (Sukendar, 2002:26). Persebaran teknologi perahu yang luas di Wilayah Pasifik juga diduga berkorelasi dengan gelombang migrasi Suku Bangsa Austronesia mulai sekitar lima ribu tahun yang lalu atau pada masa Neolitik. Di mana dalam proses migrasi ini Bangsa Austronesia juga menyebarkan bentuk teknologi alat batu beliung persegi, pola-pola hias gerabah, dan teknologi perahu cadik (Sukendar, 2002: 26).

Di Indonesia, bukti-bukti arkeologis tentang perahu pada masa prasejarah antara lain ditemukan dalam bentuk lukisan cadas pada situs Batu Cap (Ketapang) di Kalimantan Barat, dimana lukisan perahu tersebut ditemukan berasosiasi dengan motif cap tangan, manusia, ikan, lipan, ular, dan motif-motif geometris (Yondri, 1996). Di wilayah Sulawesi Selatan bukti-bukti keberadaan perahu pada masa lalu ditemukan dalam bentuk lukisan gua di situs Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sipong. Motif perahu di situs ini dilukis dengan warna merah dan menampilkan perahu yang didayung oleh manusia. Beberapa motif di situs ini juga menampilkan perahu yang menggunakan layar (Sukendar 2002:22). Di wilayah Sulawesi Tenggara bukti materi perahu masa lalu ditampilkan pada lukisan cadas di Pulau Muna, dimana perahu dilukiskan dalam kondisi ditumpangi manusia (Kosasih, 1983). Bergerak lebih ke Selatan, motif perahu juga ditemukan pada

lukisan cadas di Nusa Tenggara Timur, yaitu di situs Pulau Lomben dan Pulau Flores. Di Pulau Lomben, motif perahu berwarna putih ditemukan pada dinding batu andesit bersama motif manusia kangkang berwarna merah. Sementara di Pulau Flores, motif perahu ditorehkan dengan teknik gores bersama dengan motif ikan, kapak perunggu, dan pisau belati tipe Dongson (Kosasih, 1987). Bukti masa lalu tentang perahu juga ditemukan pada situs-situs lukisan cadas di Papua. Di situs Kokas, sekitar Teluk Berau, motif perahu ditemukan bersama-sama dengan motif kadal yang telah distilasi, motif manusia, dan motif ikan dengan pola spiral di perutnya (Nurani 2004:26).

Selain di tampilkan pada media lukisan cadas, ternyata visualisasi perahu juga diaplikasikan pada tinggalan megalitik. Kubur batu yang ditemukan di wilayah sekitar Danau Toba, dianggap memiliki bentuk seperti perahu, sebagaimana bentuk kubur batu '*kabang*' di Sumba yang juga dianggap sebagai representasi bentuk perahu (Sukendar 2002: 60). Demikian pula halnya dengan istilah *Kalamba* yang digunakan untuk kubur batu, juga memiliki arti perahu (Wales 1957:152). Di Situs Megalitik Pasemah, di Sumatera Selatan selain ditemukan kubur batu, arca megalitik, menhir, lumpang batu, ditemukan juga palung-palung batu dengan gaya pahatan yang mirip dengan bentuk perahu (Sukendar 2002: 60).

Beragamnya model visualisasi perahu pada objek dan situs arkeologi di Indonesia, dengan wilayah sebarannya yang juga luas, tidak lepas dari eksistensi kondisi geografis Kepulauan Nusantara yang didominasi lautan. Sebagai wilayah dengan

kondisi geografis yang unik seperti ini, keberadaan perahu sebagai sarana perhubungan tentu tidak dapat dinafikan. Sehingga sukar untuk memisahkan proses perkembangan budaya di Indonesia dari kerangka budaya maritim. Demikian pula halnya dengan Maluku. Dengan kondisi karakteristik wilayah kepulauan yang juga didominasi lautan, tentu berdampak dalam melahirkan sejarah panjang bukti-bukti materi keberadaan perahu masa lalu dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini. Dimulai dari masa prasejarah hingga masa kini, yang utamanya berlaku pada masyarakat dengan ciri budaya tradisional yang masih kuat. Melalui kajian yang telah dilakukan dapat diamati bahwa setidaknya visualisasi perahu pada masyarakat masa lalu di Maluku telah diaplikasikan dalam tiga ranah besar yaitu; *pertama*, visualisasi pada situs-situs lukisan cadas, *kedua*, visualisasi pada arsitektur tradisional, dan *ketiga*, visualisasi dalam konsep rekayasa ruang pada pemukiman kuna/tradisional. Melalui tulisan ini akan dicoba untuk ditelaah satu demi satu model visualisasi yang ditampilkan pada situs-situs arkeologi di Maluku.

## **B. Visualisasi Perahu pada Lukisan Cadas di Maluku**

Hingga saat ini setidaknya ada empat situs lukisan cadas yang terdata di wilayah Maluku. Satu situs terdapat di Pulau Buru yaitu di Wamkana, dua situs di Pulau Seram (Teluk Saleman dan Sungai Tala), dan satu situs di Kepulauan Kei Kecil (Dudumahan). Jenis dan jumlah motif lukisan cadas yang ditampilkan pada setiap situs memang sangat bervariasi. Kesamaan yang muncul adalah bahwa setiap situs

ternyata menampilkan motif perahu dalam visualisasi lukisan cadasnya, meski dengan gaya dan jumlah yang berbeda antara setiap situs. Situs lukisan cadas di Wamkana terletak di Bagian Selatan Pulau Buru dan ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1997. Lukisan cadas di situs ini ditorehkan pada dinding ceruk di bibir pantai dengan ketinggian sekitar 20 meter di atas permukaan laut. Motif perahu pada lukisan cadas di situs ini ditemukan berasosiasi dengan motif lain seperti cap tangan, bentuk manusia, mata angin, dan bentuk geometris belah ketupat (Suryanto, 1997; Ririmasse, 2007).

Lukisan cadas di Pulau Seram, didata dan diteliti oleh J. Röder pada tahun 1937-1938 sebagai bagian dari ekspedisi Fronebius. Penelitian di Teluk Saleman ini juga pernah dilakukan kembali oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1997. Di situs Teluk Saleman, Röder mencatat adanya motif perahu yang ditampilkan bersama dengan motif cap tangan, kadal, burung, dan matahari. Sementara di situs Sungai Tala, motif lukisan perahu ditemukan bersama dengan motif manusia, rusa, burung, lingkaran, dan matahari (Röder, 1954; Arifin, 1996; Ririmasse, 2007).

Lukisan cadas di Situs Dudumahan<sup>3</sup> di Kepulauan Kei Kecil telah diteliti antara lain oleh Chris Ballard (1987) dari Australia National University, Intan dan Istari (1994) dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, serta Sudarmika dan Suryanto (1999) dari Balai Arkeologi Ambon. Melalui berbagai penelitian yang dilakukan ini terdapat lebih dari 300 motif lukisan yang ditampilkan termasuk motif lukisan perahu dalam beberapa variasi. Hasil pengamatan menunjukkan model-model perahu yang divisualisasikan di situs ini adalah perahu jukung. Ada motif perahu yang ditampilkan dengan muatan yang oleh Ballard (1987) diduga sebagai nekara di atasnya. Demikian pula ada pada situs ini motif perahu yang ditampilkan dengan atau tanpa layar di atasnya. Selain itu, visualisasi perahu pada lukisan cadas Situs Dudumahan ini juga ditampilkan dengan motif manusia yang sedang berdiri di atasnya. Motif manusia tersebut digambarkan menggunakan tutup kepala yang aneh (seperti bulu burung).

<sup>3</sup> Mengenai nama situs lukisan cadas di Kei Kecil ini terdapat beberapa versi. Ballard (1987) yang mengadakan penelitian di wilayah ini sekitar tahun 1984 menyebut nama situs ini dengan Dudumahan. Intan dan Istari (1994) yang mengadakan penelitian di situs ini sekitar tahun 1994 menyebut situs ini dengan nama *Loh-Vat*, yang mengacu pada nama gua dan ceruk-ceruk kecil di situs ini (Ballard (1987) menyebut nama gua ini sebagai *Luat*). Intan dan Istari dalam penelitiannya memang juga menyebutkan nama Dudumahan, namun nama ini menunjuk kepada salah satu mata air di situs ini. Sudarmika dan Suryanto (2000) yang mengadakan penelitian di situs ini sekitar tahun 2000, menyebut situs ini dengan nama *Ohoidertawun* yang merupakan nama desa di mana secara administratif kewilayahan situs lukisan cadas Dudumahan termasuk di dalamnya. Dalam tulisan ini penulis menggunakan nama Dudumahan untuk menunjuk pada situs lukisan cadas di Kei Kecil, mengacu pada Chris Ballard (1987) dan Kosasih (1999).



Foto 01. Salah Satu Motif Perahu di  
Situs Dudumahan Kei Kecil  
(Dokumentasi Balai Arkeologi Ambon)

### C. Visualisasi Perahu dalam Arsitektur Tradisional di Maluku

Keberadaan lukisan cadas di atas adalah bukti betapa perahu merupakan sarana yang strategis pada masa lalu di wilayah dengan karakteristik geografis bahari seperti Maluku. Fungsi perahu yang mendasar tentu saja sebagai sarana transportasi, sehingga dalam fungsi ini adalah nilai praksis yang dikedepankan. Selain itu, perahu juga memiliki fungsi penting sebagai sarana untuk kegiatan ekonomis seperti mencari ikan. Bagi masyarakat yang habitatnya adalah wilayah pesisir, seperti sebagian besar masyarakat di Maluku Tenggara, fungsi ini jelas vital untuk menunjang kehidupannya. Kedua fungsi ini dapat menjadi gambaran bagaimana perahu telah memainkan peranan penting bagi masyarakat di wilayah ini.

Keberadaan perahu yang demikian vital dalam kehidupan masyarakat di wilayah Maluku, ternyata kemudian menciptakan makna baru bagi perahu yang lebih dari sekedar sarana transportasi dan sarana

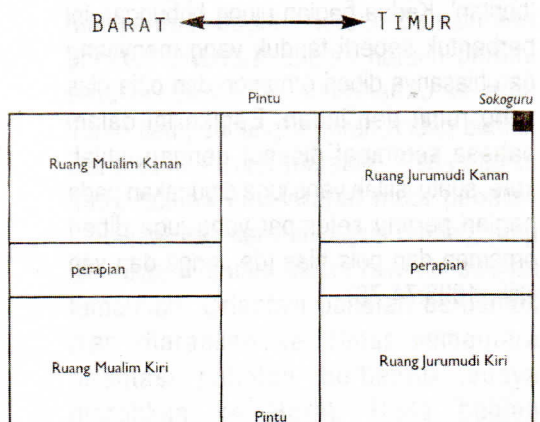
kegiatan ekonomis. Fenomena ini dapat ditemui pada sebagian besar masyarakat di Maluku Tenggara, yang menggunakan perahu sebagai model dalam mengatur tata kehidupan budaya lokal. Oleh masyarakat di wilayah ini, keberadaan perahu dipandang memiliki nilai filosofis dan simbolis tertentu. Nilai-nilai ini kemudian dimanifestasikan juga antara lain dalam konsep arsitektur tradisional di beberapa wilayah Maluku Bagian Tenggara. Penerapan konsep ini dalam arsitektur tradisional dapat diamati dari gaya dan pola hias yang ditampilkan pada bangunan, serta pola pembagian ruang dalam rumah tradisional di wilayah ini.

Salah satu wilayah di Maluku Tenggara yang mengaplikasikan filosofi perahu dalam konsep arsitektur tradisionalnya dapat ditemukan di Pulau Dawera dan Dawelor. Kedua pulau ini terletak di sebelah timur Pulau Babar, Maluku Tenggara Bagian Barat. De Jonge dan van Dijk (1995) dalam bukunya yang terkenal *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of The South East Mollucas* menunjukkan fenomena ini sebagaimana nampak dalam data-data etnografi yang terekam pada awal abad ke-20. Gaya arsitektur yang ditampilkan pada rumah-rumah tradisional di Dawera dan Dawelor menunjukkan pola-pola dengan kemiripan fisik yang mengacu pada bentuk-bentuk khas sebuah perahu. Bentuk bubungan pada rumah tradisional di desa ini didesain sedemikian rupa, di mana pada kedua ujung bubungan rumah dibentuk menonjol sehingga tercipta bentuk yang mirip dengan bentuk haluan dan buritan pada sebuah perahu. Kedua ujung bubungan ini kemudian dibentuk kembali sedemikian

rupa sehingga menampilkan bentuk seperti garpu/trisula dengan aneka pola hias, sebagaimana yang juga selalu digunakan pada perahu-perahu tradisional di wilayah ini (de Jonge dan van Dijk, 1995: 33-40).

Visualisasi konsep perahu pada arsitektur tradisional di Dawera dan Dawelor, juga nampak pada pola pembagian ruang di dalam rumah tradisional. Pembagian ruang ini sering kali tidak begitu menyolok seperti yang ditampilkan pada model bubungan rumah, namun justru menampilkan aspek filosofis yang lebih dalam. Rumah tradisional di Dawera dan Dawelor oleh masyarakatnya diasosiasikan dengan perahu yang sedang berlayar mengikuti pola edar matahari dari Timur ke Barat. Karena itu, pola pembagian ruang di dalam rumah tradisional di wilayah ini juga ditata sedemikian rupa mengacu pada fenomena orbit matahari ini. Rumah tradisional Dawera dan Dawelor dibagi menjadi dua bagian yang sama besar, dan dipisahkan oleh suatu ruang tengah yang relatif sempit. Mengacu pada arah pelayaran, setengah bagian yang berada pada bagian timur ditetapkan sebagai ruang *Jurumudi*, sementara setengah bagian rumah sebelah barat, merupakan ruang *Mualim*. Kedua bagian ruang dalam rumah tersebut kemudian dibagi lagi masing-masing atas dua ruang yang sama besar, dan dipisahkan oleh masing-masing sebuah perapian. Melalui pembagian ini tercipta empat ruang, yaitu ruang untuk Jurumudi Kiri dan Jurumudi Kanan, serta ruang untuk Mualim Kiri dan Mualim Kanan. Dalam konsep 'rumah sebagai perahu' ini, peran Jurumudi adalah pemimpin pelayaran dan dipandang sama dengan peran pemimpin suatu kelompok

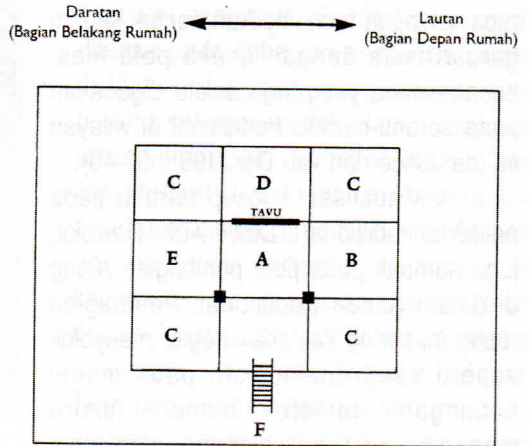
masyarakat (dalam istilah lokal disebut dengan *Tuan Tana*). Mengacu pada pola pembagian ruang pada rumah tradisional Dawera dan Dawelor, maka ruang Jurumudi Kanan dipandang sebagai ruang yang paling keramat. Superioritas Jurumudi Kanan ini ditandai antara lain melalui konstruksi bangunan, dimana tiang pertama (sokoguru) bangunan didirikan pada bagian ini. Sokoguru ini dalam bahasa setempat disebut sebagai *Mekamulol*, yang artinya, *dia yang memegang kemudi*. Keberadaan sokoguru dalam ruangan Jurumudi Kanan diletakan pada sisi timur bangunan, bagian 'dunia' yang dipandang sebagai tempat terbitnya matahari. Fungsi penting ruang Jurumudi Kanan ini juga ditunjukkan dengan fungsi ruangnya yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan aneka benda-benda pusaka milik keluarga atau milik masyarakat setempat (de Jonge dan van Dijk, *Ibid*: 33-47). Meski tidak identik, namun fenomena 'rumah sebagai perahu' ini juga dapat ditemui di beberapa wilayah kepulauan lain di Bagian Barat Maluku



Gambar 01. Denah Rumah Tradisional Dawera dan Dawelor (diadopsi dari de Jonge dan van Dijk, 1995)

Tenggara seperti di Sermata, Luang, Leti, Moa, dan Lakor.

Sebagaimana dengan pulau-pulau di sebelah barat, karakteristik budaya pulau-pulau di bagian timur Maluku Tenggara, juga menunjukkan fenomena yang serupa. Budaya masyarakat di Kepulauan Kei, Tanimbar, dan Aru, menunjukkan beberapa ciri khas yang mengacu pada hubungan dengan konsep perahu. Masyarakat di wilayah ini memandang perkampungan dan rumah mereka sebagai perahu dalam arti simbolis, dan mereka selaku penghuni adalah 'awak perahu' dan 'penumpang'. Di Kepulauan Tanimbar, rumah tradisional diasosiasikan sebagai perahu, dimana bagian depan rumah dianggap sebagai 'haluan kapal', sehingga orientasinya diarahkan menghadap ke lautan. Bagian bubungan puncak atap rumah tradisional di Tanimbar juga dibentuk sedemikian rupa sehingga pada kedua bagian ujung bubungan, ditampilkan menonjol. Bagian menonjol yang menghadap ke lautan dianggap sebagai 'haluan' dan bagian yang menghadap ke daratan dianggap sebagai 'buritan'. Kedua bagian ujung bubungan ini berbentuk seperti tanduk yang menyilang dan biasanya diberi ornamen dan pola hias yang rumit dan indah. Bagian ini dalam bahasa setempat disebut dengan istilah *kore*, suatu istilah yang juga digunakan pada bagian perahu setempat yang juga diberi ornamen dan pola hias (de Jonge dan van Dijk, 1995:74-78).

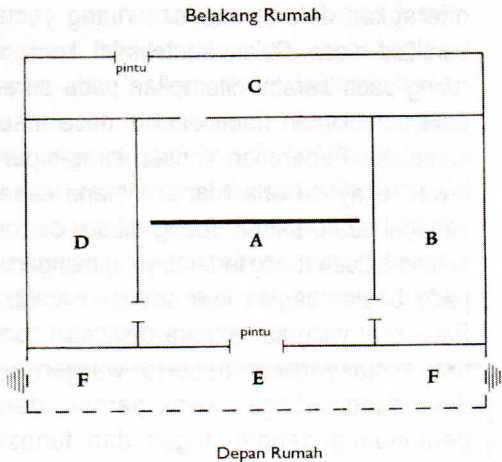


Gambar 02. Denah Rumah Tradisional Tanimbar (diadopsi dari de Jonge dan van Dijk 1995)

Keterangan:

- A. 'bagian dalam rumah'
- B. Ruang depan
- C. Ruang tidur untuk pasangan suami istri
- D. Ruang tidur untuk anak gadis
- E. Perapian
- F. Tangga

Rumah tradisional di Kepulauan Tanimbar Kei juga menunjukkan penerapan konsep perahu dalam arsitekturnya. Hal ini nampak dari balok utama pada bagian tengah rumah yang dianggap oleh masyarakat secara simbolis sama dengan bagian *lunas* pada perahu. Dalam konsep perahu tradisional di wilayah Tanimbar Kei, bagian *lunas* ini dipandang sebagai simbol karakter perempuan sekaligus merupakan lambang kesuburan. Dua ruang pada rumah tradisional Tanimbar Kei, di sisi kiri dan sisi kanan pada bagian tengah rumah, dianggap sebagai haluan dan buritan seperti pada sebuah perahu. Anggota keluarga yang menghuni sisi kiri disebut sebagai (kelompok) *Mualim*, dan yang menghuni sisi kanan disebut sebagai (kelompok) *Kapten* (de Jonge dan van Dijk 1995:75).



Gambar 03. Denah Rumah Tradisional Tanimbar Kei (diadopsi dari de Jonge dan van Dijk 1995)

#### Keterangan:

- A. Tiang Utama
- B. Ruang Kiri
- C. Perapian
- D. Ruang Kanan
- E. Teras
- F. Tangga

Arsitektur tradisional di Kepulauan Aru dicirikan dengan pola-pola hias bermotif binatang pada balok sisi kiri dan kanan di pintu masuk rumah tradisional komunitas ini. Motif-motif binatang seperti kura-kura, ayam jantan, kepiting, ikan, dan motif manusia ditampilkan dengan indah pada bagian ini. Motif-motif ini sama dengan motif yang ditampilkan pada buritan perahu-perahu tradisional di kepulauan ini. Penampilan simbol-simbol binatang ini dianggap sebagai representasi leluhur, suatu konsep yang juga dianut di berbagai wilayah lain di Maluku Tenggara. Keberadaan simbol-simbol leluhur baik di rumah maupun di perahu tradisional ini dianggap sebagai pelindung dan penuntun

selama pelayaran bagi anggota keluarga. Setiap keluarga akan menampilkan lambang-lambang binatang yang berbeda sebagai ciri masing-masing keluarga, sekaligus merupakan representasi status dari keluarga yang menggunakannya (de Jonge dan van Dijk, 1995:75).

Selain dalam bentuk rumah tradisional, representasi perahu dalam rekayasa arsitektur tradisional di Maluku Tenggara juga nampak lewat desain bangunan-bangunan dengan pengaruh budaya megalitik. Umumnya bangunan-bangunan yang dikonstruksi dengan ciri teknologi bahan yang terbuat dari batuan ini memiliki gaya bangunan yang memang berbentuk mirip seperti perahu. Salah satu bangunan megalitik dengan ciri khas bentuk perahu yang terkenal adalah *perahu batu* dari Desa Sangliat Dol di Pulau Yamdena, Tanimbar. Bangunan perahu batu di Sangliat Dol dikonstruksi dari susunan balok batu tufa pasir dan batu gamping, di atas lokasi tanah datar yang disebut sebagai *altar*. Kedua ujung susunan batu ini dibuat lebih tinggi dan melengkung sehingga menyerupai bagian haluan dan buritan perahu. Orientasi bagian haluan perahu batu ini diarahkan menghadap ke arah Timur (laut) sedangkan arah hadap buritan diarahkan ke Barat (daratan). Pada bagian tiang haluan ini terdapat motif pahatan berbentuk ikan dan buaya (atau kadal), yang diterakan di antara ukiran bermotif suluran tumbuhan. Orientasi pahatan berbentuk ikan diarahkan ke Timur sementara orientasi pahatan berbentuk buaya diarahkan ke Barat. Pada bagian permukaan perahu batu ini terdapat empat buah umpak batu dan sebuah dolmen yang berfungsi sebagai tempat duduk tokoh



masyarakat pada saat upacara adat. Pada bagian 'haluan' perahu batu terdapat pula sebuah menhir dan beberapa relung yang dulunya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan arca. Secara filosofis perahu batu ini dianggap sebagai representasi organisasi sosial adat yang ada di Sangliat Dol, di mana peran tokoh-tokoh adat dalam masyarakat dipandang sama dengan peran awak perahu. Fenomena ini mengacu pada istilah yang digunakan bagi tokoh-tokoh yang berperan dalam ritual, seperti Jurumudi Kiri (*Wilinbayal*) dan Jurumudi Kanan (*Nilinfiat*), Mualim, Tukang Timba Air (*Mangsukakrau*), Bentara /Juru Lampu (*Mangawake*), Imam, dan Tuan Tanah (*Ompakduan*) (de Jonge dan van Dijk 1995:76-78; Intan 2004: 1-17; Sudarmika, 2001).

Demikian pula pada beberapa pemukiman tradisional di wilayah ini yang memiliki tembok keliling atau dalam bahasa lokal disebut *dwala*. Bentuk *dwala* biasanya beragam, namun umumnya berupa batu yang disusun membentuk tembok keliling. Di Lakor, bentuk *dwala* didesain sedemikian rupa sehingga pada sudut-sudut tertentu memiliki bentuk seperti haluan kapal (Handoko, 2005: 12; Sudarmika 2001).

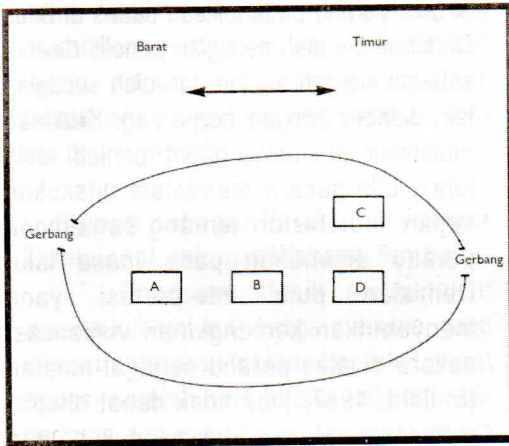
#### **D. Visualisasi Perahu dalam Rekayasa Ruang Pemukiman Kuno di Maluku**

Selain direpresentasikan dalam konsep tata ruang berskala mikro melalui penerapan pada arsitektur bangunan rumah tradisional, konsep perahu juga

diterapkan dalam rekayasa ruang yang berskala meso. Dalam konteks ini, konsep ruang pada perahu diterapkan pada pola-pola pemukiman tradisional di desa atau kampung. Penerapan konsep ini nampak lewat rekayasa tata ruang, dimana desa sebagai suatu satuan ruang dibagi dalam satuan-satuan ruang tertentu yang mengacu pada bagian-bagian fisik sebuah perahu. Pada saat yang sama, para pemimpin dan tokoh masyarakat beserta warganya, dipandang sebagai 'awak perahu' dan penumpang dengan tugas dan fungsi tertentu. Di kepulauan Bagian Barat Maluku Tenggara, wilayah-wilayah seperti Dawera dan Dawelor, Kepulauan Babar, Sermata, Leti, Moa, dan Lakor, umumnya memiliki pemukiman kuno (*negeri lama*<sup>4)</sup> yang pola tata ruangnya mengacu pada konsep simbolis perahu. Pada pemukiman kuno di Dawera/Dawelor, pola penempatan bangunan rumah diatur sedemikian rupa menyerupai pola pembagian empat ruang utama pada rumah tradisional setempat, yang mengacu pada fungsi-fungsi awak di dalam perahu. Konfigurasi desa terdiri dari empat buah 'rumah besar' yang berada pada lokasi yang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari susunan batu, dengan dua buah pintu di sisi timur dan barat, berorientasi pada arah edar matahari (de Jonge dan van Dijk 1995: 40,46). Pola pembagian ruang dengan mengacu pada konsep ruang pada perahu, nampak lebih jelas lagi pada pemukiman kuno di Desa Luang. Ditata dengan mengacu pada arah pelayaran dan

<sup>4)</sup> Di Maluku istilah *Negeri Lama* mengacu kepada lokasi-lokasi desa yang menjadi tempat hunian masyarakat suatu desa sebelum pindah ke lokasi yang didiami saat ini. Hal yang umum terjadi adalah relokasi ini biasanya terjadi dari daerah gunung atau daerah pedalaman ke daerah pantai. Faktor yang mendorong perpindahan ini antara lain, kebutuhan air dan bahan makanan, dorongan berinteraksi dengan dunia luar, perang, atau relokasi pemerintah (Kolonial dan Indonesia).

bagian perahu, wilayah pemukiman kuna ini dibagi menjadi tiga zonal, yaitu bagian depan atau 'haluan' yang dalam bahasa lokal disebut dengan *gaini*, bagian tengah atau *letgarni*, dan bagian belakang atau 'buritan' yang dikenal dengan istilah *liirnu* (de Jonge dan van Dijk:46). Pola penempatan keempat buah 'rumah besar' pada pemukiman kuno ini mengacu pada empat arah mata angin utama.



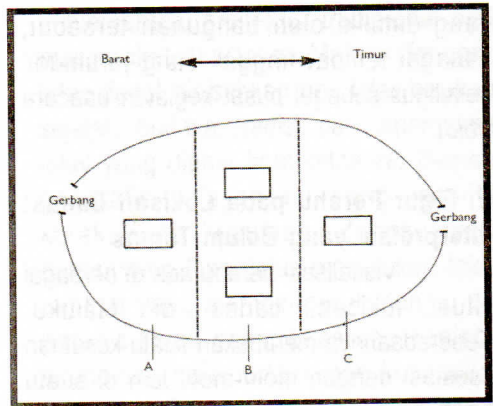
Gambar 04. Denah Perkampungan Kuna di Dawera

(diadopsi dari de Jong dan van Dijk 1995)

**Keterangan:**

- A. Jurumudi
- B. Tukang timba air
- C. Mualim Kanan
- D. Mualim Kiri

Berbeda dengan konsep pembagian ruang *ala* perahu pada pemukiman kuna di Kepulauan Bagian Barat Maluku Tenggara, Kepulauan di sebelah timur, seperti Tanimbar, Kei, dan Aru, tidak menampilkan pola pembagian ruang yang menyolok. Umumnya pola pembagian ruang di wilayah ini lebih mengacu pada cara penempatan salah satu



Gambar 05. Denah Perkampungan Kuna di Luang

(diadopsi dari de Jonge dan van Dijk, 1995)

**Keterangan:**

- A. Haluan (*Gaini*)
- B. Tengah (*Letgarni*)
- C. Buritan (*Liirnu*)

bangunan rumah tradisional yang dianggap sebagai 'rumah utama' atau 'rumah besar' di desa, yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan pertemuan dan kegiatan ritual (de Jonge dan van Dijk 1995:78). Di Kepulauan Aru para pemimpin masyarakat memiliki peran yang secara simbolis dipandang sama dengan pembagian tugas di perahu seperti jurumudi dan mualim. Tokoh-tokoh adat ini tinggal di rumah-rumah tradisional yang keletakannya diatur berada di tengah-tengah desa, yang sekaligus menjadi tempat pelaksanaan ritual-ritual adat. Fenomena yang mirip juga ditemukan pada pemukiman tradisional di Kei, hanya rumah yang digunakan sebagai 'rumah besar' tidak mutlak berada di tengah-tengah denah kampung, namun dapat saja terletak pada lokasi yang dekat dengan pantai. Meski demikian, keletakan ini tidak mempengaruhi fungsi simbolik

yang dimiliki oleh bangunan tersebut, sebagai tempat tinggal 'sang jurumudi' sekaligus sebagai pusat kegiatan upacara (*ibid*).

### **E. Figur Perahu pada Lukisan Cadas: Interpretasi yang Belum Tuntas**

Visualisasi perahu ada di berbagai situs lukisan cadas di Maluku. Keberadaannya merupakan suatu kesatuan asosiasi dengan motif-motif lain di suatu situs. Sehingga makna motif perahu di dalam lukisan cadas tidak mungkin dipisahkan dari asosiasinya dengan motif lain. Selama ini pemaknaan pada lukisan cadas di Maluku cenderung berasosiasi dengan aspek magis religius. Sehingga dalam pemahaman ini motif perahu pada lukisan cadas lebih diposisikan dalam fungsi simboliknya, yang oleh beberapa ahli diidentifikasi sebagai berhubungan dengan upacara kematian dan perahu arwah (Kosasih 1983, 1987, 1999; Noertyas, 1989; Kusumawati, 1997; Prasetyo, 1997; Nurani, 2005). Permasalahannya adalah, bahwa rekaman data piktorial tentang motif di Situs Teluk Saleman, Sungai Tala, dan Wamkana di Buru tidak sedetail, sebagaimana hasil perekaman data penelitian di Kei. Sementara hasil penelitian di Kei-pun belum ada yang menunjukkan makna lukisan cadas di situs ini dengan tegas dalam suatu kesatuan asosiasi yang berhubungan dengan fungsi situs. Memang kondisi ini adalah suatu hal yang lumrah, mengingat arkeologi adalah ilmu sangat multitafsir dalam proses interpretasinya. Meski demikian, kiranya lebih baik keberadaan motif perahu ini diarahkan dulu kajiannya pada aspek-aspek yang bersifat praksis, seperti penekanan pada aspek

identifikasi bentuk pada motif perahu yang ditampilkan. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat teknologi perahu yang digunakan pada masa lalu. *Kedua*, menyangkut fungsi perahu, tentu tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang fungsi perahu pada masa lalu melalui catatan-catatan studi etnohistori. Suatu contoh kasus, di mana motif dengan adegan menarik yang menggambarkan orang dalam posisi berdiri di atas perahu pada lukisan cadas di Situs Dudumahan, oleh sebagian peneliti disebut sebagai adegan menari dan oleh sebagian lain disebut adegan berperang. Keadaan multitafsir ini kiranya dapat menjadi lebih jelas, bila secara mendalam dilakukan kajian etnohistori tentang bagaimana perahu digunakan pada masa lalu. Demikian pula interpretasi yang menyebutkan kemungkinan visualisasi nekara di atas perahu sebagai muatan (Ballard, 1987) juga tidak dapat ditepis, mengingat selain cukup mendukung dari segi teknis penggambaran pada motif lukisan cadas, fenomena perahu sebagai sarana perdagangan masa lalu di wilayah ini juga sudah umum dikenal (de Jonge dan van Dijk, 1995:79). Apalagi nekara memang terdapat di beberapa situs di wilayah ini seperti di Leti, Luang, Letvuan, maupun di Selaru. *Ketiga*, sebaran motif perahu yang ternyata ada pada semua situs lukisan cadas di Maluku tentu merupakan suatu fenomena yang perlu ditelaah lebih mendalam. Dalam kajian dimaksud, fenomena ini bisa diperluas dalam hubungan dengan situs-situs lukisan cadas di wilayah sekitar Maluku seperti di Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Hal ini mengingat motif perahu ternyata juga tersebar merata di berbagai situs lukisan

cadas di Indonesia mulai dari Kalimantan hingga ke Papua. Satu catatan terakhir, pernyataan tentang kemiripan gaya lukisan cadas di Kepulauan Kei dengan lukisan cadas di Papua (Sukendar: 2002) tentu juga menciptakan suatu ruang untuk dikaji. Kondisi ini paralel dengan analisa Ballard (1987) yang menyatakan tentang kemiripan gaya lukisan cadas di situs Ilekere, Timor Leste dengan lukisan cadas di Kei, terutama untuk motif antropomorfik (manusia) yang ditampilkan. Kondisi ini tentu menciptakan ruang kajian dan komparasi untuk menjelaskan ragam aspek perahu masa lalu di wilayah ini.

#### **F. Rumah sebagai Perahu: Arsitektur Tradisional sebagai Wahana Simbol**

Pendapat klasik mengatakan arsitektur ibarat kulit ketiga manusia, yang dimanifestasikan dalam bentuk tempat tinggal setelah kulit badan sebagai kulit pertama dan pakaian sebagai kulit kedua (Suantika, 2006:6). Dalam perspektif arkeologi, arsitektur dipandang sebagai sumber daya budaya atau sumber daya arkeologi yang memiliki berbagai nilai dan makna yang mencakup informasi, ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika, dan simbolik (Cleere, 1984). Karena itu kajian arsitektur dalam arkeologi lebih dititikberatkan pada tiga aspek yaitu, *pertama* aspek ideologi yang mencakup konsep dan gagasan yang melatar-belakangi suatu gaya arsitektur, *kedua* aspek teknologi yang digunakan pada arsitektur, dan *ketiga* aspek sosiologi yang mencakup latar belakang kondisi masyarakat masa lampau yang mendukung arsitektur tersebut dengan segala kompleksitas budayanya (Suantika, 2006:6). Demikian pula dalam

implementasi arsitektur tradisional pada masyarakat di wilayah Maluku Tenggara tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah, budaya, tradisi, dan kepercayaan lokal yang dianut komunitas ini. Bentang geografis wilayah ini yang memiliki karakteristik kepulauan dengan ruang bahari yang luas, jelas merupakan faktor penting yang mempengaruhi fungsi dan peran perahu sebagai sarana kegiatan ekonomis, transportasi, dan komunikasi tradisional. Dengan karakter wilayah seperti ini, maka keberadaan perahu jelas memiliki fungsi vital dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Kondisi ini agaknya turut memberi pengaruh bagi perahu yang kemudian memiliki 'tempat khusus' dalam struktur budaya masyarakat di wilayah ini. Fenomena ini nampak dalam konsep arsitektur tradisional dimana keberadaan perahu pada akhirnya memberi makna ganda pada rumah dan ruang sebagai materi budaya. Pada kondisi ini, ruang dan rumah bukan saja berfungsi sebagai sarana hunian namun telah memasuki ranah fungsi simbolik sebagaimana ditunjukkan lewat representasi atribut-atribut yang memiliki ciri khas perahu. Keberadaan bentuk bubungan, garpu, ukiran, dan pola-pola hias khas perahu pada rumah tradisional, merupakan representasi simbolik masyarakat Maluku Tenggara atas filosofi 'rumah sebagai perahu'. Dimana perahu dan motif-motif tersebut secara simbolik merupakan representasi dari keyakinan mereka tentang kehidupan, kesuburan, dan pemujaan leluhur. Dengan demikian sesungguhnya dapat diartikan bahwa ketika atribut-atribut simbolik direkatkan pada bangunan rumah tradisional, pada saat itu bangunan tersebut

telah mendapat tambahan fungsinya yang baru, bukan saja sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai wujud representasi material dari konsep filosofi, tradisi dan keyakinan lokal. Arsitektur rumah tradisional telah menjadi wahana simbol untuk menyatakan pentingnya perahu dalam kehidupan masyarakat masa lalu di Maluku Tenggara.

### **G. Rekayasa Ruang *ala* Perahu: Visualisasi Struktur Sosial Masyarakat Tradisional Maluku Tenggara**

Model visualisasi keberadaan perahu sebagai *cetak biru* dalam rekayasa tata ruang tentu tidak dapat dipisahkan dari tujuan rekayasa ruang itu sendiri, yaitu bahwa rekayasa ruang tersebut merupakan manifestasi dari filosofi budaya dan keyakinan lokal yang dianut masyarakat setempat. Pengamatan terhadap pola tata ruang *ala* perahu yang digunakan di wilayah Maluku Tenggara menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara pulau-pulau di Bagian Barat Maluku Tenggara dengan pulau-pulau yang ada di sebelah timurnya. Tata ruang pada pulau-pulau di sebelah barat menunjukkan adanya konsep yang tegas mencakup pola pembagian ruang dan penempatan bangunan. Di Dawera dan Dawelor, sebagaimana di Luang, Sermata dan Leti Moa Lakor, pola orientasi dengan jelas ditunjukkan melalui kiblat yang selalu bergerak dari timur ke barat atau dari darat ke laut. Di Dawera dan Dawelor, titik yang menjadi lokasi suatu rumah dalam ruang desa telah diatur dengan tegas dan asosiasinya dengan rumah lain juga telah ditentukan. Sehingga keletakan keempat 'rumah besar' ini juga akan mengacu pada

konsep pembagian tugas di perahu yang mencakup mualim, tukang timba air, jurumudi kiri dan jurumudi kanan. Pola yang lebih rumit juga ditemukan di Luang, dimana lahan yang menjadi lokasi pemukiman dibagi dalam tiga zonal (*mitakat*) yaitu bagian depan, tengah, dan belakang, yang dianggap berasosiasi dengan ruang pada perahu yaitu bagian haluan, tengah, dan buritan. Selanjutnya pada ketiga zona tersebut keempat 'rumah besar' kemudian ditempatkan, dengan orientasi yang mengacu pada empat arah mata angin. Melalui model penempatan ini, pola yang kemudian terbentuk adalah satu rumah terletak pada ruang haluan (arah mata angin barat), dua rumah terletak pada bagian tengah (utara dan selatan) dan satu rumah terletak di bagian timur (buritan). Sebaliknya pola pembagian ruang di pemukiman kuna pulau-pulau Bagian Timur tidaklah sejelas bagian barat. Indikator peran-peran sosial yang mengacu konsep perahu lebih banyak ditunjukkan dengan keberadaan 'rumah besar' yang terletak di tengah kampung, seperti di Tanimbar, Tanimbar Kei, dan Aru. Namun asosiasinya dengan bangunan lain tidaklah serumit konsep tata ruang di pulau-pulau bagian barat. Sementara di Kei 'rumah besar' tidak terletak secara baku di tengah kampung, namun dapat saja terletak di tepi pantai.

Fenomena tata ruang ini jelas tidak dapat dipisahkan dari konsep perahu yang melatarbelakanginya. Inti dari konsep ini pada akhirnya akan kembali kepada fungsi dan peran sosial yang diberikan pada individu-individu tertentu dalam masyarakat pendukung budaya ini. Dengan kata lain keberadaan peran-peran kunci di dalam

perahu seperti jurumudi, mualim, juru lampu, dan tukang timba air dalam pola tata ruang, merupakan simbolisasi peran dari pemimpin-pemimpin sosial dalam masyarakat tradisional di Maluku Tenggara. Rumah sebagai perahu, ataupun desa sebagai perahu, merupakan salah satu cerminan dari sistem organisasi sosial yang dianut masyarakatnya. Dimana, ada struktur sosial tradisional tertentu yang direpresentasikan secara simbolik lewat konsep fungsi awak pada suatu perahu. Menyimak model pembagian peran dalam konsep desa sebagai perahu pada masyarakat di Maluku Tenggara, maka sesungguhnya dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal di sini berhubungan dengan pembagian ruang dalam aspek lokasional tanpa melihat tingkatan antara penghuni ruang. Sehingga 'bobot' dan 'nilai' setiap ruang dianggap sama. Pembagian dilakukan semata untuk memberi parameter yang jelas antara batas-batas suatu area dengan area lainnya. Aspek vertikal berarti setiap ruang memiliki nilai penting yang berbeda, dan berhubungan dengan status dan peran sosial individu atau kelompok yang menghuni ruang. Menyimak pola-pola rekayasa ruang di wilayah Maluku Tenggara, nampaknya sebagian besar merupakan pembagian dengan struktur vertikal, di mana ruang-ruang tertentu merupakan representasi dari posisi sosial penghuninya dalam masyarakat. Sehingga dalam kasus seperti ini dapat dianggap telah ada kelas-kelas sosial, di mana ada individu atau kelompok dalam suatu komunitas tradisional di Maluku Tenggara yang dianggap memiliki peran, status, dan kedudukan sosial lebih tinggi dibanding

dengan individu atau kelompok lainnya dalam komunitasnya.

#### H. Penutup:

Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di wilayah Maluku, adalah salah satu manifestasi adaptasi manusia masa lalu di Maluku terhadap karakteristik bahari wilayah kepulauan ini. Dengan kondisi geografis yang didominasi lautan, yang beberapa di antaranya sangat dalam, peran perahu sangatlah vital dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini, baik untuk fungsi transportasi, komunikasi, maupun kegiatan ekonomis seperti mencari ikan. Vitalnya peran perahu tersebut mendorong terciptanya nilai baru perahu dalam masyarakat, sehingga perahu tidak hanya memiliki nilai praktis dalam kehidupan masyarakat di Maluku, namun juga telah memasuki ranah ideologis sebagaimana nampak dalam motif perahu pada lukisan cadas, penggunaan konsep perahu dalam arsitektur tradisional, serta penerapan filosofi perahu dalam rekayasa ruang pemukiman tradisional. Secara khusus aspek ideologis ini diwujudkan dalam manifestasi simbolik perahu pada arsitektur tradisional dan *cetak biru* rekayasa ruang skala meso pada pemukiman tradisional di Maluku Tenggara.

Fenomena visualisasi perahu ini menunjukkan betapa karakteristik geografis Maluku yang sangat khas adalah sebuah potensi untuk dikembangkan dalam aspek penelitian. Jika jejak produk budaya masa lalu telah dengan nyata menunjukkan itu, sudah selayaknya dengan lebih bijak kita memberikan porsi yang pantas dalam penelitian arkeologi maritim di wilayah ini. Kajian arkeologi maritim di wilayah ini masih

memberikan ruang yang sangat lapang bagi para arkeolog untuk berkiprah dan memberikan sumbangan nyata bagi masyarakat dalam memaknakan bahari bukan sebagai pemisah namun sebagai jembatan pemersatu nusantara.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan untuk saudara Rhino Thenu yang sudah membantu penulisan ini dengan koleksi buku pribadinya, juga untuk Mgr. P. C. Sol yang telah begitu banyak membantu dengan artikel-artikel Röder dan Chris Ballard serta foto-foto lukisan cadas di Kei, buah karya Volker Pfiel.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Karina. 1996. Lukisan Karang di Teluk Berau Irian Jaya: 57 Tahun setelah Penelitian Röder dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta. Hal 107-124.
- Ballard, Chris. 1987. Dudumahan, A Rock Art Site on Kai Kecil, South East Mollucas dalam *IPPA Bulletin* No.8. Canberra. Hal. 139-158
- Cleere, Henry. 1984. *World Cultural Resources Management Problem and Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Jonge, Nico dan van Dijk, Toos, 1995. *Forgotten Island of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Periplus. Singapore.
- Due Awe, Rokhus dan Intan, Fadhlán. S. 1994. Penelitian Arkeologi Situs Waidoba Halmahera, Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. *Laporan Penelitian*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Handoko, Wuri. 2005. Pemukiman Kuno di Pulau Lakor: dari Adaptasi Lingkungan hingga Strategi Pertahanan dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Vol 1 No 1 Agustus 2005. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur.
- Intan, Fadhlán S dan Istari, Rita T.M. 1996. Geologi dan Arkeologi Situs Gua Kepulauan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara Propinsi Maluku. *Laporan Penelitian*. Ambon: Bagian Proyek Penelitian Purbakal Maluku.
- Intan, Fadhlán. S. 2004. Tinggalan Megalitik dari Situs Sangliatdol Maluku dalam *Naditira Widya* No 13 Oktober 2004. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Kosasih, E.A. 1983. Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi dalam

- Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1987. Seni Lukis Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi III: Estetika dalam Arkeologi Indonesia* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1999. Notes on Rock Paintings in Indonesia dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* No 23. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kusumawati, Ayu. 1997. Bentuk Sarkofagus Bali dan Latar Belakangnya dalam *Majalah Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noertyas, Claudia. 1989. Perahu sebagai Motif Hias dan Lambang pada Jaman Prasejarah di Indonesia. *Skripsi Sarjana*. Denpasar: Universitas Udayana. Tidak Diterbitkan.
- Nurani, Indah Asikin. 2005. Mengungkap Religi Manusia Gua Melalui Kajian Struktural dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi* No 5/2005. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal. 19-38
- Prasetyo, Bagyo. 1997. Gambar Cadas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur: Indikasi Sebaran di Kawasan Indonesia Barat dalam *Naditira Widya* No 2.1997. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Ririmasse, Marlon. 2007. Tinjauan Kembali Seni Cadas di Maluku dalam *Kapata Arkeologi* Vol. 3 No. 1. Juli 2007. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Suantika, I Wayan. 2005. Visi dan Misi Balai Arkeologi Ambon dalam *Kapata Arkeologi* Vol 1 No.1 Agustus 2005. Ambon. Balai Arkeologi Ambon.
- Suantika, I Wayan. 2006. Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Maluku dalam *Kapata Arkeologi* Vol. 2 No. Ambon. Balai Arkeologi Ambon.
- Sukendar, Haris. 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



Suryanto, Diman. 1997. *Laporan Hasil Penelitian Bidang Prasejarah di Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Suryanto, Diman dan Sudarmika, G.M. 1999. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Desa Vaan, Letvuan,*

*dan Ohoidertawun Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon

Wales, H.G Quarith. 1957. *The Mountain of God in Early and Kingship*. London. Bernard Quarith.